

Strategi Dakwah Gerakan Nurcu Pada Masa Pemerintahan Recep Tayyip Erdogan

Mevy Eka Nurhalizah¹, Jamaluddin Syakirin²

¹Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

Email: ¹mevyekanurhalizah@gmail.com, ²jamalsyakirin@gmail.com

Abstract

This paper aims to describe the da'wa strategy of the Nurcu movement in the dynamics of ideologies in Turkey during Erdogan's reign, as well as its correlation with Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah's book by Al Bayanuni. The existence of the three ideologies that developed in Turkey, namely Islamism, western ideology, and nationalism, is still developing today. Various reforms and branches of each movement have colored the socio-political life in Turkey. One example of being part of a reformer is the Nurcu Movement, which is part of the Islamism group. This movement was led by Bediuzzaman Said Nursi with his monumental work entitled Risale-i Nur (Faiz, 2017). Said Nursi was one of the figures who initiated resistance to government policies during the Ataturk era. The resistance carried out by Nursi did not use weapons, but with a different da'wah strategy. This paper is a literature study, with a historical analysis approach to the Nurcu Movement in Turkey through the work of other relevant researchers. The study results show that the da'wa strategy used by the Nurcu movement is persuasive, logic, and dialogue. In addition, the Nurcu movement also used three da'wa strategies according to Al-Bayanunni namely al-athifi, al-aqli, and al-hissi. This movement spread its da'wa by entering into five fields, namely social, journalist, media, education and economics. The preaching strategy of the Nurcu movement can be said to be successful because it is able to survive and continue to exist today.

Keywords: Da'wa; Erdogan; Nurcu; Strategy; Turkey.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan strategi dakwah gerakan Nurcu dalam dinamika ideologi-ideologi di Turki pada masa pemerintahan Erdogan, serta korelasinya dengan kitab *Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah* karya Al-Bayanuni. Eksistensi ketiga ideologi yang berkembang di Turki yakni Islamisme, ideologi barat, dan nasionalisme, ideologi tersebut masih berkembang hingga hari ini. Berbagai pembaharuan dan cabang dari masing-masing gerakan telah mewarnai kehidupan sosial politik di Turki. Salah satu contoh bagian dari pembaharu adalah Gerakan Nurcu, yakni bagian dari kelompok Islamisme. Gerakan ini dipimpin oleh

Bediuzzaman Said Nursi dengan karya monumentalnya berjudul *Risale-i Nur* (Faiz, 2017). Said Nursi adalah salah satu tokoh yang menginisiasi perlawanan pada kebijakan pemerintah pada masa Attaturk. Perlawanan yang dilakukan oleh Nursi tidak menggunakan senjata, melainkan dengan strategi dakwahnya yang berbeda. Tulisan ini menggunakan studi literatur, dengan pendekatan analisa historis terhadap Gerakan Nurcu di Turki melalui karya para peneliti lainnya yang terkait. Hasil studi menunjukkan bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh gerakan Nurcu adalah persuasif, akal, dan dialog. Selain itu, gerakan Nurcu juga menggunakan tiga strategi dakwah menurut Al-Bayanunni yakni *al-athifi*, *al-aqly*, dan *al-hissi*. Gerakan ini menyebarkan dakwahnya dengan masuk ke dalam lima bidang, yakni sosial, jurnalis, media, pendidikan dan ekonomi. Strategi dakwah gerakan Nurcu bisa dikatakan berhasil karena mampu bertahan dan tetap eksis hingga saat ini.

Kata kunci: Dakwah; Erdogan; Nurcu; Strategi; Turki.

A. Pendahuluan

Kerajaan Turki Utsmani merupakan simbol kebangkitan kedua umat Islam, setelah runtuhnya Kerajaan Abbasiyah di Baghdad. Kerajaan Utsmani merupakan kerajaan yang pertama kali berdiri, paling besar, dan paling lama bertahan dibandingkan dengan kerajaan Mughal di India dan Syafawi di Persia (Yatim, 2006). Turki pada masa kerajaan mengalami berbagai goncangan ketika menjalankan pemerintahannya. Salah satu goncangannya adalah munculnya perbedaan pandangan dari berbagai pihak perihal relasi antara agama Islam dan dunia yang semakin modern. Menurut Micael C. Hudson, kebangkitan Islam sebenarnya justru semakin memperjelas ketidakcocokan antara keinginan orang-orang Islam, perkembangan politik tidak mungkin terjadi tanpa Islam dan ajaran konvensional dalam ilmu sosial ala barat, dan Islam adalah ajaran yang menghambat perkembangan politik (Esposito, 2003). Selama enam abad berdiri, Kerajaan Utsmani memberikan pengaruh Islam yang sangat kuat terhadap masyarakat Turki (Vahide, 2007). Pengaruh tersebut tidak bertahan lama ketika sekulerisme di Turki mulai diberlakukan. Mustafa Kemal Attaturk menghapuskan sistem khilafah dan menggiring Turki untuk berkiblat kepada barat.

Sejak tahun 1913, gerakan sekulerisasi mulai diberlakukan di lembaga pemerintahan atas usul dari Organisasi Persatuan dan Kemajuan Turki. Gerakan tersebut dimulai dengan hanya membatasi peran “Syekh al-Islam” sebagai lembaga ulama tertinggi penanggung jawab segala hal yang berkaitan dengan umat Islam (Vahide,

2007). Pada 1 November 1922, Majelis Perwakilan Agung Turki menghapus sistem kesultanan, sehingga hanya sistem kekhalifahan yang masih dipertahankan. Setelah itu, Majelis Agung memilih Abdul Majid sebagai “khalifah boneka” (Vahide, 2007).

Puncak runtuhnya khilafah Utsmaniyah di Turki ditandai dengan pemberhentian sultan dan menghapuskan sistem khilafah di Turki oleh Majelis Perwakilan Agung Nasional atas desakan Attaturk sebagai Presiden Turki pada 3 Maret 1924 (Vahide, 2007). Dalam pemikirannya, Attaturk menganggap bahwa mengubah Turki menjadi seperti orang-orang barat adalah cara yang tepat untuk membawa Turki bangkit. Keikutsertaan Islam ke dalam politik merupakan tanda bahwa Islam mengalami kemunduran. Sehingga, sekulerisasi adalah cara yang tepat untuk membuat Turki mengarah pada peradaban modern (Berkes, 1953). Hal tersebut tidak bertahan lama, karena seiring berjalannya waktu sekulerisme dianggap tidak cocok bagi Turki. Tepatnya ketika gelombang demokrasi muncul pada tahun 1980 serta keinginan Turki untuk bergabung dengan Uni Eropa (Junaidi, 2016).

Pada tahun 2002, Partai Keadilan dan Pembangunan (*Adelet ve Kaljinma Partisi*; AKP) pimpinan Recep Tayyip Erdogan dan Abdullah Gul berhasil memenangkan pemilu (Hidayatullah, 2018). Kemenangan tersebut, menjadi salah satu simbol kebangkitan Islam kembali di Turki. Sejak saat itu, Turki dianggap sebagai salah satu negara paling berpengaruh di kawasan Timur Tengah. Turki berubah menjadi negara yang kuat secara politik dan ekonomi, karena Turki menjadi negara terkaya di dunia ke 17 (Hidayatullah, 2018). Adanya gejolak sosial dan politik yang terjadi, menyebabkan kemunculan berbagai gerakan dan ideologi baru yakni *Islamisme*, *Westernisme*, dan *Nasionalisme* (Bachtiar, 2005). Gerakan ini bisa dikatakan sebagai gerakan pembaharu.

Gerakan Islamis merupakan salah satu golongan pembaharu yang ingin menjadikan Turki sebagai negara maju, namun dengan tetap berpegang kepada prinsip-prinsip dasar Islam. Secara umum, gerakan ini dapat dikatakan sebagai golongan yang menjadikan syariat sebagai titik tolak dan pedoman dalam pembaharuan. Mereka menghendaki agar syariat menjadi satu-satunya konstitusi dan hukum yang dilaksanakan secara utuh dalam negara dan diberlakukan untuk segala aspek kehidupan masyarakat (Sani, 1998). Selanjutnya, golongan Westernis adalah golongan yang ingin mencontoh peradaban barat sebagai dasar pembaharuan. Golongan ini berpandangan bahwa Turki

hanya dapat maju dengan cara meniru Barat sepenuhnya. Gerakan pembaharuan yang ketiga adalah Gerakan Nasionalis. Kalangan nasionalis merupakan kelompok yang berusaha mencari titik temu di antara kalangan Islam dan Barat dalam konteks demi kemajuan Turki. Ia lahir dari ide Nasionalis Turki yang lahir dan tumbuh dari alam Turki sendiri. Ia muncul sebagai sintesa antara kegagalan westernisasi dan Islamisasi di kerajaan Usmani (Berkes, 1964).

Maka jika ditilik hal ini dapat ditarik benang merah dalam perdebatan pendekatan ketiga ideology ini adalah, kebijakan militer terhadap Islam tersebut dilatarbelakangi oleh factor: *pertama*, militer meyakini bahwa dengan sentiment keagamaan, dukungan rakyat terhadap kudeta militer 1980 akan diperoleh. *Kedua*, militer menganggap bahwa identitas Islam sebagai bagian dari bangsa Turki dapat membangun ikatan nasionalisme dalam menolak komunisme. *Ketiga*, militer berharap bahwa agama dapat berkontribusi pada de-politisasi wilayah public. Di tengah kebijakan de-politisasi ini. Gerakan-gerakan ini menemukan momentum tepat untuk berkembang pesat.

Eksistensi ketiga ideologi tersebut masih berkembang hingga hari ini. Berbagai pembaharuan dan cabang dari masing-masing gerakan telah mewarnai kehidupan sosial politik di Turki. Salah satu contoh bagian dari pembaharu adalah Gerakan Nurcu, yakni bagian dari kelompok Islamisme. Gerakan ini dipimpin oleh Bediuzzaman Said Nursi dengan karya monumentalnya berjudul *Risale-i Nur* (Faiz, 2017). Said Nursi adalah salah satu tokoh yang menginisiasi perlawanan pada kebijakan pemerintah pada masa Attaturk. Perlawanan yang dilakukan oleh Nursi tidak menggunakan senjata, melainkan dengan strategi dakwahnya yang berbeda. Mengatahui gambaran mengenai strategi dakwah Gerakan Nurcu dalam dinamika tiga ideologi di Turki pada masa Erdogan menjadi fokus masalah pada tulisan ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis wacana media (*discourse analysis*) dengan pendekatan *framing analysis* dengan pendekatan Gerald M. Kosicki, wacana media merupakan proses kesadaran sosial yang melibatkan tiga aktor, yaitu sumber berita (*sources*), wartawan (*journalist*), dan khalayak (*audience*) dalam memahami budaya dan

menyangkut dasar kehidupan sosial yang telah teratur. Sementara objek dalam penelitian ini adalah Media Daily Sabah, Hizmet Movement News Archive dan CNN yang terkait dengan dakwah politi Presiden Recep Tayyip Erdogan yang dapat membangun integrase social di Turki. Proses penelitian dilakukan dnegan menyeleksi berita yang selanjutnya dilakukan analisis sesuai dengan model struktur framing milik Pan dan Kosicki dengan tiga tingkatan level analisa yaitu level teks, level wacana dan praktik sosial budaya. Yang merupakan perangkat yang dianggap sesuai menunjukkan perbedaan penggambaran berita dengan empat perangkat framing lain yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisa historis terhadap Gerakan Nurcu di Turki melalui karya para peneliti lainnya yang terkait. Selain itu, dengan metode berbasis literatur atau studi pustaka, yakni dengan mengkaji beberapa literatur mulai dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, *e-book*, berita dan internet yang berkaitan dengan strategi dakwah Gerakan Nurcu dalam dinamika ideologi di Turki pada masa pemerintahan Erdogan.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Konsepsi Dasar Strategi Dakwah

Strategi dakwah mengandung dua kata, yakni strategi dan dakwah. Menurut Effendi (1993), strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Strategi tidak berfungsi sebagai petunjuk arah saja, melainkan taktir operasionalnya untuk mencapai tujuan. Pengertian diatas mengandung makna bahwa strategi adalah tahap perencanaan tindakan termasuk dalam penggunaan metode. Serta, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, sebelum strategi disusun maka tujuan yang jelas sudah harus ditentukan. Tujuan yang jelas adalah alat ukur keberhasilan strategi yang digunakan (Sanjaya, 2006).

Menurut Anshari (1993), dakwah adalah dakwah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam usaha mengubah situasi dari yang buruk pada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan terhadap Allah SWT. Artinya, dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana; usaha yang

dilakukan untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah. Strategi dakwah berarti metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas manusia untuk mengajak umat manusia ke jalan Allah.

Prinsip dasar dari berdakwah adalah mempengaruhi mitra dakwah agar mampu mengikuti apa yang diharapkan oleh pendakwah. Konsep strategi dakwah menekankan dalam dua hal pokok yakni upaya yang sistematis dengan menggunakan siasat tertentu, serta tujuan dakwah yang ingin dicapai (Syukir, 1983). Dalam buku M. Ali Aziz (2015) menjelaskan bahwa dakwah memiliki enam sifat dasar menurut Ismail Raji Al-Faruqi, yakni *pertama*, dakwah bersifat persuasif bukan koersif. *Kedua*, dakwah ditujukan kepada pemeluk Islam dan non-Islam. *Ketiga*, dakwah adalah *anamnesis* yaitu berupaya mengembalikan fitrah manusia. *Keempat*, dakwah bukan prabawa psikotropik. *Kelima*, dakwah adalah *rational intelection*. *Keenam*, dakwah adalah *rationally necessary*.

Sifat dakwah yang pertama yakni dakwah bersifat persuasif bukan koersif. Artinya, tidak menggunakan pemaksaan, merusak, bahkan anarkis. Pendakwah akan cenderung melakukan komunikasi dengan pendekatan psikologi mitra dakwah. Tujuannya adalah agar mitra dakwah terpengaruh terhadap apa yang dibicarakan oleh pendakwah. Terlebih jika dakwah yang disampaikan mampu mengubah perilaku mitra dakwah agar lebih dekat dengan Allah.

Sifat dakwah yang kedua adalah dakwah ditujukan untuk pemeluk agama Islam dan non Islam. Hal ini dilakukan sebagai salah satu usaha untuk menunjukkan rahmat Allah, sehingga umat Islam akan lebih yakin dan bertambah kadar keimanannya serta usaha agar umat non-muslim mau untuk menerima kebenaran tentang Islam. Selain itu, hukum berdakwah, yakni *fardhu 'ain*. Artinya, setiap manusia memiliki kewajiban berdakwah, namun kewajiban tersebut akan gugur ketika sudah dilakukan oleh orang lain. Pada dasarnya, tidak semua orang memang mampu untuk berdakwah, karena keterbatasan keilmuan yang dimiliki. Garis tengahnya adalah, semua manusia diharuskan melakukan dakwah, namun sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Sifat dakwah yang ketiga adalah *anamnesis*. Artinya, berupaya mengembalikan fitrah manusia. Berdakwah merupakan salah satu cara untuk mengembalikan dan menyadarkan manusia kepada sifat aslinya yakni fitrah yang berarti suci. Sejak lahir sejatinya manusia secara kodrati akan menerima kebenaran.

Sifat dakwah yang keempat adalah dakwah bukan prabawa psikotropik. Cara prabawa psikotropik adalah berdakwah dengan cara yang tidak alami, seperti dengan cara mistis sehingga membuat manusia bertindak diluar kesadarannya (Aziz, 2015). Hal tersebut tidak dibenarkan. Materi dakwah menjadi salah satu hal penting demi tercapainya tujuan dakwah, namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana cara pendakwah menyampaikannya.

Sifat dakwah yang kelima adalah *rational intelection*. Artinya, pendakwah mampu menyampaikan pesan dakwah secara rasional dan dapat diterima akal. Pendakwah adalah seorang pemikir, sehingga ia harus mengajak mitra dakwahnya untuk berpikir pula. Islam akan membantu memperkuat dakwahnya dengan pemikiran yang jernih, mampu dicerna oleh logika dan argumentasi (Husnia, 2017)

Sifat dakwah yang keenam adalah *rationaly necessary*. Artinya, ajaran Islam yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran rasional. Berdakwah dengan menyuguhkan nilai-nilai kritis mengenai kebenaran maupun fakta dan mengetahui relevansinya dengan manusia akan lebih mudah untuk diterima oleh mitra dakwah(Bisri, 1998).

Dalam Kitab *Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah* karya Al-Bayanuni (2001) dijelaskan terdapat tiga strategi dakwah yakni *al-athifi*, *al-aqly*, dan *al-hissi*. Strategi *al-athifi* adalah metode dakwah yang memfokuskan pada aspek hati untuk menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Artinya, memberikan nasehat dengan kelembutan. Terdapat tiga cara dalam penggunaan strategi sentimentil. *Pertama*, berdakwah menggunakan nasehat yang baik (*mau'idhotul hasanah*). Metode ini bisa dilakukan dengan enam cara yakni ceramah atau pidato, mengingat nikmat Allah dan bersyukur, memuji yang berdoa bagi yang dido'akan, senang dan berharap mendapatkan pahala, menepati janji dan menolongnya, dan bercerita perihal cinta yang lembut dan menginspirasi (Al-Bayanuni, 2001). *Kedua*, berdakwah dengan cara yang jelas, penuh kasih sayang dan mendoakan. Artinya, pendakwah menyampaikan isi dakwahnya menggunakan kalimat yang baik, mampu memberikan pengaruh, dan menginspirasi. *Ketiga*, berdakwah dengan cara menunaikan hajat, memberikan pertolongan, dan memberikan pelayanan. Artinya, pendakwah melakukan dakwah dengan mengajak untuk menunaikan hajat yang dipraktekkan dengan memberi pertolongan dengan pelayanan yang baik.

Strategi *al-athifi* dapat digunakan dalam lima kondisi. *Pertama*, berdakwah terhadap orang-orang bodoh. *Kedua*, berdakwah terhadap orang yang tidak diketahui keadaannya. *Ketiga*, berdakwah pada orang yang berhati lemah. *Keempat*, berdakwah terhadap keluarga. *Kelima*, berdakwah di tempat yang dulit dijangkau. Selain itu terdapat empat ciri-ciri strategi *al-athifi* yakni penyampaian yang lembut, memberikan pengaruh dengan cepat terhadap mitra dakwah, meminimalisir permusuhan dan perbedaan, dan penggunaan daerah lebih unggul dalam penyampaiannya (Al-Bayanuni, 2001).

Strategi kedua yakni *al-'aqli*. Strategi *al-'aqli* adalah cara berdakwah yang fokus terhadap aspek akal dan pikiran. Artinya, menggunakan logika, diskusi, serta contoh dan bukti sejarah. Strategi ini bisa diterapkan dalam empat kondisi. *Pertama*, digunakan apabila mitra dakwah berada dalam keadaan ingkar secara dzohir. *Kedua*, terhadap orang-orang yang melampui pemikirannya. *Ketiga*, terhadap orang yang tidak memiliki sifat fanatisme. *Keempat*, terhadap orang-orang yang bersih dari pengaruh subhat. Selain itu terdapat empat ciri-ciri strategi *al-'aqli* yakni berdasarkan rasionalitas atau ilmu kalam, mudah mengubah cara pandang secara rasional, mampu membungkam orang dengan hal yang masuk akal, dan cakupannya lebih sempit karena berbeda dari satu kaum dengan kaum yang lain (Al-Bayanuni, 2001).

Strategi ketiga yakni *al-hissi*. Strategi *al-hissi* adalah cara berdakwah berdasarkan pengamatan dan penelitian. Artinya, berpusat pada indera dan percobaan. Strategi ini dapat dilakukan dengan enam cara yakni menggunakan panca indera sebagai cara untuk berdakwah, pembelajaran yang sesuai dengan objek dakwah sesuai profesinya, menjadi panutan dalam memperelajari akhlak dan sikap, mengubah orang agar tidak lagi berbuat mungkar, menceritakan nabi sebagai salah satu contoh, dan membuat pemisalan. Strategi ini bisa digunakan dalam tiga kondisi. *Pertama*, ketika mengajarkan suatu keilmuan yang pasti dalam menyampaikan ilmu, dan kapan suatu perkara itu dianggap pasti secara kepehaman itu sangat diperlukan sesuai dengan kebutuhan seperti halnya Nabi mengajarkan wudhu, shalat, dan haji. *Kedua*, Terhadap para ulama dan orang-orang yang khusus dalam keilmuan, dan ditentukan dalam beberapa dalil dengan ilmu hijaz yang ada di dalam ilmu al-Qur'an dan hadist. *Ketiga*, Terhadap orang-orang yang tidak tahu terhadap masa lampau dan menafikan pemikiran-

pemikiran secara rasional atau lebih condong terhadap al-Qur'an dan hadist (Al-Bayanuni, 2001). Terdapat empat ciri-ciri strategi *al-hissi* yakni kecepatan dalam mempengaruhi dengan kekuatan orang-orang yang mengandalkan panca indra bisa terjadi, dalamnya pengaruh pada jiwa manusia untuk menentukan sesuatu yang bersifat indriawi, kapasitas lingkaran indriawi yakni untuk mengumpulkan manusia dalam berbagai macam panca indra itu tidak ada perbedaan baik yang besar atau yang kecil, dan kebutuhan profesi yang ada dalam masyarakat berupa pengalaman dan kompetensi (Al-Bayanuni, 2001).

C.2. Ideologi-ideologi di Turki

Dalam sejarahnya menemukan jati diri yang tepat, muncul tiga ideologi yang disebut gerakan pembaharuan di Turki yakni westernisme, nasionalisme, dan islamisme. Masing-masing gerakan memiliki ide pembaharu dan ideologi tersendiri. Banyak dari masyarakat Turki yang akhirnya terbagi dalam tiga ideologi tersebut.

Westernisme adalah ide pembaharu yang diusung oleh Tuefik Fikret dan Abdullah Cevdet (Ilyas, 2014). Ide yang diusung oleh gerakan ini adalah *pertama*, kemunduran Turki disebabkan oleh lemahnya mental, moral dan tradisi karena syari'at. Kemunduran ini dapat diatasi dengan sekulerisasi yakni memisahkan antara agama dan negara. Artinya, Islam yang sebelumnya dianut oleh Turki bukanlah syariat Islam yang sebenarnya karena banyak ketidaksesuaian karena perubahan zaman. *Kedua*, melakukan pembaharuan agama yakni dengan menentang ulama' Turki tradisional. Gerakan ini menekankan dengan penyebaran ilmu pengetahuan modern, menekankan pelajaran agama pada hal duniawi dan membuat penerjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Turki. *Ketiga*, melakukan pembaharuan ekonomi, yakni menggunakan sistem kapitalisme, individualisme, dan liberalisme ala barat. *Keempat*, pembaharuan lembaga negara, artinya memisahkan negara dengan agama. *Kelima*, pembaharuan keluarga, artinya mengangkat kedudukan wanita. Salah satu penyebab kemunduran Turki adalah derajat wanita yang rendah. Oleh sebab itu, menghapus sistem poligami dan pelepasan kerudung dianggap solusi. *Keenam*, pembaharuan pendidikan, yakni dengan memberikan kurikulum ilmu pengetahuan modern. Artinya, menekankan pelajaran duniawi bukan keakhiratan (Taufiqurrahman, 2009). Pengikut gerakan ini

beranggapan bahwa, negara-negara barat memiliki peradaban yang maju karena menerapkan rasionalitas. Artinya, rasionalitas yang berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, begitu juga dalam hal beragama. Gerakan ini berorientasi pada ide-ide sekuler dengan mengadopsi pemikiran barat (Sani,1998).

Ideologi kedua di Turki adalah nasionalisme. Pemikiran mengenai gerakan ini pertama kali diusung oleh Ziya Gokalp dan Yusuf Ackura (Ilyas, 2014). Ide pembaharuan gerakan ini ada tujuh. *Pertama*, kemunduran Turki disebabkan ketidakmampuan untuk menerima perubahan. Artinya, budaya Turki hilang sebab peradaban Islam. Pembaharuan seharusnya bukan berdasarkan syari'at maupun peradaban barat, melainkan berdasarkan kebudayaan nasional Turki. *Kedua*, pembaharuan lembaga negara. Kelompok ini menuntut pemisahan urusan hukum ibadah dan hukum muamalah. Artinya, urusan hukum ibadah menjadi urusan ulama' dan hukum muamalah menjadi urusan negara. *Ketiga*, pembaharuan bidang ekonomi yakni menghapuskan bahwa bunga uang adalah riba. Menurut gerakan ini, bunga uang adalah transaksi sewa menyewa. *Keempat*, gerakan ini menyetujui pemisahan antara agama dan negara seperti gerakan westernisasi. *Kelima*, menjunjung tinggi kesetaraan. Artinya, menyamakan status pria dan wanita dalam hal pendidikan, warisan, pernikahan, dan penghapusan poligami. *Keenam*, pembaharuan dalam hal pendidikan. Gerakan ini menekankan adanya penerapan molaritas sekuler (Ilyas, 2014). Pada dasarnya, pengikut gerakan ini berusaha mencari titik tengah antara Islam dan Barat.

Ideologi ketiga di Turki adalah Islamisme. Gerakan ini diusung pertama kali oleh Mehmed Akif dan Musa Kazim. Ide pembaharuan yang diusulkan oleh kelompok ini juga terdapat enam macam. *Pertama*, kemunduran Turki bukan disebabkan karena syari'at, justru karena Kerajaan Utsmani yang tidak menerapkan syari'at. *Kedua*, tidak perlu ada pembaharuan dibidang agama, hanya menerapkan syariat Islam dengan sebagaimana mestinya dan mempertahankan institusi yang ada. *Ketiga*, pembaharuan ekonomi. Kesejahteraan pembangunan ekonomi bukan berkiblat dari peradaban barat baik liberalisme, individualisme, kapitalisme, sosialisme, komunisme dan sebagainya. Justru perkembangan ekonomi akan dapat didapatkan dengan menerapkan syari'at Islam. Mengorbankan prinsip agama demi ekonomi negara bukan hal yang benar. *Keempat*, pembaharuan bidang agama. Ulama' merupakan perwujudan dari raja yang

berfungsi sebagai khilafah dan Sultan adalah pimpinan pemerintah. Artinya, membuat undang-undang adalah hak Tuhan, dan ulama' memiliki hak untuk menginterpretasikan halnya. *Kelima*, gerakan ini menentang ide pembaharuan ala barat perihal melepaskan kerudung untuk mengangkat derajat wanita. Menurut gerakan ini, hal tersebut justru sebaliknya yakni menurunkan derajat wanita. *Keenam*, pembaharuan dalam hal pendidikan. Menanamkan ilmu pengetahuan modern masih disetujui oleh gerakan ini, hanya menanamkan nilai sekuler yang mendapatkan tantangan keras. (Taufiqurrahman, 2009). Pengikut gerakan Islamisme ini tidak menolak pembaharuan barat secara keseluruhan, hanya hal yang berkaitan dengan fisik-material (Bahtiar, 2005).

Ketiga ideologi tersebut tumbuh ketika gagasan mengenai proses reformasi dalam pemerintah Turki modern mulai muncul. Ketiganya mulai menyebarkan ideologinya masing-masing dengan berbagai strategi. Hingga saat ini ketiga ideologi tersebut masih berkembang dengan tantangan dinamika politik di Turki.

C.3. Hubungan Gerakan Dakwah Islam dan Politik di Turki

Pada dasarnya gerakan dakwah di Turki telah didahului oleh beberapa kelompok sebelum Nurcu hadir. Meskipun gerakan Nurcu terus berkembang hingga sekarang. Beberapa diantaranya adalah Milli gorus, Suleymanci, Haydar Bas, dan Kaplancilar (Khamami, 2018).

Gerakan pertama yakni gerakan Milli Gorus yang digagas oleh Necmetting Erbakan pada tahun 1970 (Khamami, 2018). Gerakan Milli Gorus dimulai dengan mendirikan partai Islam pertama di Turki yakni Milli Nizam Partisi (MNP). Partai ini tidak bertahan lama karena terjadi kudeta militer di Turki tahun 1971. Tidak lama setelah partai tersebut dibubarkan, Erbakan dan pengikutnya mendirikan pasrtai baru bernama Milli Selamet Partisi (MSP). Partai tersebut juga tidak bertahan lama, tepatnya pada 1980 partai ini dibubarkan oleh pihak militer karena adanya kudeta. Setelah itu muncul partai baru yakni Refah Partisi, namun partai ini juga dibubarkan pada tahun 1997. Pasca dibubarkannya Refah Partisi, Erbakan dilarang terlibat dalam dunia politik selama lima tahun. Hal tersebut menyebabkan pengikut Erbakan membentuk kembali partai Islam bernama Fazilet Partisi (FP). Partai tersebut juga tidak bertahan lama karena dibubarkan

oleh pihak militer. Selanjutnya, pengikut Erbakan menjadi terbelah. Sebagian membentuk partai Saadet Partisi dan anak mudanya mendirikan partai Adelet ve Kalkinma Partisi (AKP) (Khamami, 2018). Partai AKP inilah yang terus memenangkan pemilu sejak 2002, berkat tangan dingin salah satu pemimpinnya yakni Recep Tayyip Erdogan.

Gerakan dakwah kedua adalah gerakan Suleymanci. Gerakan ini fokus pada pengajaran Al-Qur'an dan tasawuf (Khamami, 2018). Gerakan ini dipimpin dan didirikan oleh Hilmi Tunahan. Ia adalah seorang tokoh tarekat Naqshabandiyah yang fokus pada tiga hal yakni pengajaran iman, Al-Qur'an dan pendirian asrama mahasiswa. Salah satu strateginya adalah dengan menempatkan kadernya di Kementerian Agama (Yavuz, 2003). Gerakan ini pernah bekerjasama dengan pemerintah sekulerisme untuk memerangi gerakan komunisme (Yavuz, 2003).

Gerakan ketiga adalah Haydar Bas. Gerakan ini beraliran nasionalis-religius yang didirikan oleh Professor Haydar Bas. Para pengikut Bas menjauhi interaksi dengan umat non-muslim baik Kristen maupun Yahudi karena dianggap sebagai ancaman bagi Islam. Gerakan ini juga ikut andil dalam perpolitikan di Turki, yakni dengan melalui Bagimiz Turkiye Partisi (Partai Turki Merdeka). Gerakan ini adalah cabang dari tarekat Qadiriyyah. Strategi dakwah gerakan ini sangat memanfaatkan media, misalnya Mesaj TV, Meltem TV, koran Yeni Mesaj, dan lain sebagainya. Selain melalui strategi media, gerakan ini juga menggunakan strategi bisnis dan sekolah untuk menyebarkan ideologinya. Gerakan ini dianggap sebagai gerakan yang intoleran, karena memelihara pandangan negatif mengenai barat dan menutup terhadap globalisasi (Kuru, 2008).

Gerakan yang keempat adalah gerakan Kaplancilar yang beraliran radikal-revolusioner. Gerakan ini berkembang sangat pesat hingga memiliki ribuan pengikut dan tersebar diberbagai negara di Eropa (Khamami, 2018). Gerakan ini dipimpin oleh Cemalettin Kaplan. Sebelum tahun 2001, gerakan ini pernah menguasai sekitar lima puluh masjid di Jerman. Hal tersebut tidak bertahan lama karena tertangkapnya pemimpin Kaplancilar dan dijatuhi hukuman seumur hidup karena dianggap melakukan konspirasi untuk mengubah sekulerisme di Turki.

C.4. Sejarah Gerakan Nurcu

Gerakan Nurcu didirikan oleh Said Nursi yang lahir di Nurs, Anatolia pada tahun 1876. Nursi merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Molla Mirza dan Nuriyah. Ayahnya seorang pemuka agama. Tempat tinggal Nurcu adalah tempat tinggal suku Kurdi dan Kristen Armenia. Mereka adalah pengikut tasawuf. Keluarga Nursi dekat dengan kalangan tarekat Naqshabandiyah (Nursi, 2011).

Nursi belajar di berbagai madrasah di tempat kelahirannya. Sejak kecil Nursi dikenal sebagai anak yang cerdas dan memiliki daya ingat yang menakjubkan. Nursi mampu menyelesaikan pelajaran yang harusnya diselesaikan orang biasa selama lima belas hingga dua puluh tahun, hanya selama enam bulan. Kelebihannya ini membuat Nursi sering diundang dalam pertemuan tokoh agama di daerahnya. Berkat penguasaan bahasa arabnya yang matang, Nursi sering kali memenangkan debat dengan para tokoh agama yang lebih tua (Mardin, 1991).

Kecerdasan Nursi menjadi banyak perbincangan di daerahnya, hingga menarik perhatian Gubernur di tempat kelahirannya di Bitlis, yakni Hasan Pasa. Atas persetujuan Nursi, sang Gubernur mengajaknya tinggal dikediamannya. Di rumah Gubernur tersebut, Nursi menghabiskan waktunya dengan membaca buku dan majalah di perpustakaan pribadi Gubernur. Berawal dari sana Nursi mempelajari pemikiran modern dan barat. Setelah 2 tahun menghabiskan waktu di Bitlis, Nursi pindah ke Van tepatnya pada tahun 1894 (Vahide, 2007). Nursi kembali dekat dengan seorang Gubernur di Van bernama Tahsin Pasa. Berkat kedekatannya, Nursi berhasil masuk di kalangan ulama' suku Kurdi di Van (Vahide, 2007).

Wawasan yang ia miliki menyadarkannya bahwa ada hal yang salah dengan wilayahnya yakni faktor pendidikan yang masih kurang. Hal tersebut membuat Nursi berencana untuk mendirikan sekolah di Anatolia yang akan fokus pada pengajaran ilmu pengetahuan barat dan agama yang bernama *Medreset-uz Zebra* (Mardin, 1991). Rencananya ini berusaha ia ajukan pada Sultan Abdul Hamid II namun ditolak. Setelah mengalami penolakan, Nursi bersekongkol membentuk oposisi politik melawan Sultan Abdul Hamid II. Ia dan Turki muda berhasil melengserkan Abdul Hamid II dan menggantinya dengan Mehmed V Resad (Khamami, 2018). Setelah pergantian pemimpin, Nursi berhasil mendapatkan dukungan untuk membangun madrasah, namun karena perang Balkan dan krisis finansial harapan Nursi kembali tidak dapat terealisasi.

Ketika perang dunia pertama terjadi, Nursi tertangkap dan menjadi tawanan perang di Seiberia (Vahide, 2007). Selama di penjara, Nursi mengalami kegelisahan. Ia merasa bahwa dunia politik tidak memberinya kepuasan batin (Khamami, 2018). Nursi sempat membantu Mustafa Kemal untuk membebaskan Turki dari penjajah. Namun setelah sempat mengikuti sidang parlemen Turki, Nursi kecewa dengan sikap Parlemen yang apatis terhadap agama. Dari situ, Nursi menyadari bahwa pemikiran Kemal dan dirinya telah jauh berbeda. Hal tersebut memicu kembali kegelisahannya perihal dunia politik. Kegelisahan batinnya mengantarkan Nursi membaca buku karya Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani yang berjudul *Futub al-Ghayb* (Khamami, 2018). Hasil dari bacaannya berhasil meyakinkan Nursi bahwa mengabdikan diri untuk Al-Qur’an adalah hal tepat. Akhirnya, Nursi kembali memutuskan untuk berhijrah ke Van, berdiam diri dan mendalami Al-Qur’an.

Perubahan cara pandang Nursi disebut dengan dua fase yakni *old Said* dan *new Said* (Zubaidi, 2015). Fase *old Said* adalah masa dimana Said berperan sebagai seorang aktivis. Artinya, ia meyakini bahwa perubahan sosial dapat dilakukan melalui jalur politik. Sedangkan *new Said* adalah fase dimana Nursi meyakini bahwa perubahan sosial dapat terjadi dengan membentuk generasi muslim baru yang mampu berdamai dengan modernitas tanpa mengorbankan identitas islamnya. Sejak saat itu, Nursi bersumpah akan menghabiskan waktunya untuk berjuang membentuk generasi baru Muslim yang berakhlak baik melalui dakwah (Turner, 2015).

Perubahan pemikiran yang terjadi, sebenarnya tidak membuat Nursi menjauhi politik secara keseluruhan. Nursi masih berkecimpung dalam dunia politik yang berbentuk politik kultural bukan politik praktis (Khamami, 2018). Hal ini terlihat ketika Turki masih memberlakukan partai tunggal yakni Republican People’s Party (RPP), Nursi enggan untuk masuk didalamnya. Hal ini dikarenakan Nursi menyadari adanya konsekuensi buruk yang akan menimpanya. Kemudian, ketika Turki memberlakukan sistem multipartai, Nursi mendukung Democratic Party (DP) secara terang-terangan.

Nursi menghindari politik praktis dengan tiga alasan. *Pertama*, Nursi beranggapan bahwa umat Islam mengalami lemah iman. Hal ini dikarenakan munculnya atheisme dan materialisme. Oleh sebab itu, iman seorang muslim harus diperkuat dengan ancaman ideologi yang menyesatkan umat Islam. Artinya, Nursi mampu

menjadi Islam yang baik meskipun negara yang ia tempati tidak menerapkan hukum Islam. *Kedua*, Nursi berpendapat bahwa spiritualitas dan dunia politik jarang untuk bisa bertemu. Hal ini disebabkan politik akan cenderung konflik, arogan, dan korup. Artinya, bertentangan dengan ajaran mengenai kemanusiaan. *Ketiga*, Nursi beranggapan bahwa masyarakat masih sangat memerlukan bimbingan yakni kebenaran Islam. Artinya, dakwah harus dilakukan secara murni tanpa embel-embel politik (Khamami, 2018).

Nursi bukan orang yang intoleran terhadap apapun. Buktinya, Nursi menganggap bahwa demokrasi adalah pemerintahan yang paling tepat ketimbang bentuk yang lain. Nursi beranggapan bahwa demokrasi adalah cerimanan dari spirit Islam. Namun Nursi menolak budaya Eropa yang bertentangan dengan Islam. Nursi membuat batas antara aspek spiritual dan material. Aspek spiritual meliputi agama, etika, moral dan perilaku sedangkan aspek material meliputi sains, teknologi, dan konstitusi (Khamami, 2018). Selain itu, Nursi berpendapat bahwa umat Islam juga memerlukan modernisasi untuk bisa menyusul negara-negara barat, dengan syarat modernisasi yang terjadi harus sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berbeda dengan westernisasi, karena westernisasi akan menghilangkan nilai sosial dan degradasi budaya.

C.5. Strategi Dakwah Gerakan Nurcu dari Awal Hingga Era Erdogan

Dalam sejarahnya, Said Nursi hanya memiliki tiga belas murid. Karya besar Said Nursi adalah *Risale-i Nur*. Buku tersebut ditulis oleh Nursi dari tahun 1925 hingga 1934 yang ditulis menggunakan bahasa Turki, ditulis tangan, dan disebarluaskan secara sembunyi-sembunyi oleh pengikut Nursi. Dengan menggunakan karyanya tersebut, Nursi dan para pengikutnya mulai berdakwah. Sasaran utama penyebaran pahamnya adalah kalangan petani, pedagang kecil, pengrajin dan rakyat jelata (Vahide, 2007). Tujuan utama gerakan Nurcu adalah mempersiapkan generasi muslim yang kokoh untuk menghadapi peradaban modern. Pada tahun 1960, Said Nursi meninggal dunia sehingga gerakan yang ia pimpin diwariskan atau diteruskan oleh pra muridnya. Sepeninggal Nursi, gerakan Nurcu semakin berkembang pesat dari kalangan perdesaan hingga perkotaan (Khamami, 2018).

Pada tahun 1980, gerakan Nurcu mengalami transformasi besar, dari kalangan petani, pedagang dan rakyat jelata menjadi kalangan pembisnis, pelajar dan kaum

intelektual (Khamami, 2018). Dalam waktu yang relatif singkat, gerakan ini menyebar pada hampir seluruh dunia. Terdapat dua pendekatan yang menjawab mengapa gerakan Nurcu begitu mudah mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat menurut para ilmuwan. *Pertama*, menggunakan pendekatan *state-centered*. Pandangan ini berpendapat bahwa Kemal Attaturk tidak menghapus Islam dari Turki, justru melakukan nasionalisasi Islam dengan menjadikan Islam lokal ala Turki (Arslan, 2009). Pada tahun 1980 pula, Turgut Ozal memanfaatkan popularitas gerakan Islam untuk meminimalisir pengaruh komunisme (Sakallioglu, 1996). Oleh sebab itu, hampir seluruh ideologi dan gerakan dakwah Islam di Turki mendapatkan momentum untuk berkembang pesat. *Kedua*, menggunakan pendekatan *society-centered*. Pendekatan ini menempatkan warisan budaya Ottoman untuk memprediksi gerakan Islam di Turki. Pada dasarnya, Mustafa Kemal Attaturk memang berhasil mengubah Turki menjadi sekuler, namun gagal dalam mengubah masyarakat (Mardin, 1991). Kegagalan Attaturk ini menjadi momentum bagi gerakan Nurcu untuk mencari dukungan masyarakat dengan kultur Islam.

Sejak tahun 1950-an buku *Risale-i Nur* ini mulai dicetak dengan menggunakan tulisan latin. Meskipun buku tersebut tidak dijual bebas karena sensor ketat negara, *Risale-i Nur* mulai dicetak dalam jumlah besar. Nursi memberikan perintah untuk menyebarkan tulisannya di kalangan mahasiswa dan merekrut kader muda (Algar, 1979). Buku ini disambut baik oleh masyarakat dan memberikan dampak positif, yakni meningkatnya literasi masyarakat. Pada masa itu masyarakat awam masih bergantung pada tradisi oral, bukan tradisi membaca. Masyarakat mengandalkan ceramah dan pengajian umum oleh imam dan ulama. Tidak berlebihan jika Hakan Yavuz menyebut gerakan Nurcu sebagai komunitas tekstual (Yavuz, 2003).

Nurcu menggunakan strategi persuasi dan akal, bukan dengan kekerasan. Artinya, gerakan ini condong untuk menggunakan cara-cara damai dengan metode dakwah yang fleksibel dan lembut. Salah satunya adalah dengan dialog. Cara ini yang disebut dengan dialog peradaban melalui kerjasama dan saling memahami (Carroll, 2007). Dengan cara ini mereka berusaha melenturkan ketegangan antara Islam dan Barat. Terdapat tiga hal yang digunakan dalam dialog berdakwah. *Pertama*, dialog adalah cara untuk menciptakan sikap saling menghormati. *Kedua*, dialog berisi

penerimaan terhadap identitas orang lain. *Ketiga*, dialog adalah cara untuk saling berbagi nilai (Gulen, 2004). Gerakan Nurcu menyebarkan dakwahnya dengan fokus pada empat bidang, yakni sosial, jurnalis, media, pendidikan, dan ekonomi.

Pada bidang sosial, pengikut Nurcu menggunakan konsep “aktivisme berbasis iman” (Kuru, 2008). Artinya, pengikut Nurcu aktif memberikan pelayanan pada masyarakat. Mereka seringkali mengadakan aksi positif guna membantu masyarakat. Hal ini menjadi salah satu faktor pembeda paling kuat antara gerakan Nurcu dengan gerakan Islam lainnya di Turki, baik gerakan Islamisme politik maupun tarekat sufi (Algar, 1979).

Pada bidang jurnalis, gerakan ini sangat produktif dalam menulis. Pada tahun 1964, mereka telah beberapa kali menerbitkan majalah, yakni *Hareket*, *Zulfikar*, dan *Bediuzzaman*. Kemudian *Ittihad* tahun 1968 yang terbit di Istanbul, sehingga majalah ini berskala nasional. Dua tahun setelahnya, majalah *Ittihad* berubah menjadi koran harian yang berganti nama menjadi *Yeni Asya*. Nama baru ini kemudian menjadi nama bagi cabang dari kelompok Nurcu (Algar, 1979). Demi menjaga eksistensinya dalam berdakwah, gerakan Nurcu telah berfragmentasi menjadi tujuh cabang, yakni *Kurdoglu Cemaati*, *Mehmet Kirkinci*, *Mustafa Sungur*, *Yeni Nesil*, *Yeni Asya*, *Med-Zehra* dan *Gülen Movement* (Yavuz, 2003). Namun dari bidang jurnalis ini, hanya dua kelompok yang memanfaatkan media tulisan, yakni *Yeni Arsyia* dan *Gülen Movement* dengan nama *Zaman*. Menurut catatan Medyatava, sebuah lembaga survei tentang sirkulasi penerbitan, koran *Zaman* menembus angka satu juta eksemplar pada bulan Januari 2014, dan dalam bahasa Inggris sebesar 8.500 eksemplar (Armstrong, 2003).

Pada bidang media, pada tahun 1980 gerakan Nurcu mendirikan stasiun TV dan Radio (Khamami, 2018). Kelompok *Yeni Nesil* mendirikan Moral FM, sedangkan *Gülen Movement* mengoperasikan jaringan media yang meliputi empat saluran televisi yakni *Samanyolu TV*, *Mehtap TV*, *Ebru TV* dan *Yumurcak TV*. Kelompok Gülen juga mengoperasikan dua radio yakni *Burc FM* dan *Dunya FM* (Khamami, 2018). Media tersebut mengupas beragam topik dari perawatan anak, pendidikan psikologi, penanganan kesehatan, politik, perkawinan, lingkungan hidup, hingga sains dan teknologi. Media ini dipakai sebagai media dakwah yang menampilkan warna Islam yang modern dan berpikiran terbuka (Althusser, 1972).

Salah satu fragmentasi gerakan Nurcu yang masih eksis dan berkembang adalah *Gülen Movement*. Menurut Yavuz, gerakan *Gülen* adalah gerakan neo-Nurcu. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, kelompok ini mendirikan sekolah tingkat menengah dan beberapa universitas. Pada tahun 1997, kelompok ini mengoperasikan 150 sekolah dan 150 dersane di Turki (Agai, 2003). Pada tahun 2005, kelompok ini telah memiliki 219 sekolah luar negeri, yakni Amerika Serikat, Kanada, Jerman, Perancis, Inggris, Argentina, Nigeria, Ghana, Maroko, Sudan, Tanzania, Mali, Etiopia, Gambia, Kongo, Togo, Mozambik, Afrika Selatan, Australia, Filipina, Kamboja, Vietnam, Afghanistan, Pakistan, India, Iraq dan Burma (Arslan, 2009). Hingga saat ini kelompok *Gülen* memiliki jaringan sekolah berjumlah tidak kurang dari 2.000 buah yang tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia, yakni Pribadi BBS di Depok dan Bandung, Kharisma Bangsa BBS di Tangerang, Semesta BBS di Semarang, Hati BBS di Probolinggo (Khamami, 2018).

Sekolah-sekolah tersebut tidak hanya berfokus pada agama, melainkan pengajaran ilmu sekuler layaknya sekolah di Turki pada umumnya, yakni fokus terhadap sains. Sekolah Nurcu bisa dikatakan sebagai sekola elit dan berkualitas. Pendirian sekolah yang berkualitas tersebut didasarkan pada pemikiran perlunya pendidikan yang bermutu bagi masyarakat dalam rangka menciptakan sumber daya manusia handal yang kelak menempati posisi strategis di Republik Turki dan dapat bersaing dengan kelompok Kemalis (Caki, 2001). Strategi ini adalah strategi yang sangat cerdas untuk metode berdakwah.

Pada bidang ekonomi, kelompok *Gülen* berhasil menaklukkan pasar karena mampu mengubah pasar dan ekonomi menjadi tempat berdakwah (Khamami, 2018). Kelompok ini mampu mendirikan perusahaan yang mampu bersaing di pasar global. Tidak hanya itu, mereka juga mampu mengembangkan pasar tanpa bertentangan dengan sistem neoliberal baik tingkat nasional maupun global. Kelompok ini juga berusaha memasukkan moralitas ke tengah pasar. Kunci sukses para pembisnis dari kalangan ini adalah komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu membawa Turki menuju era modern (Bernard, 2015). Para pembisnis mendukung upaya ini melalui donasi yang berkisar 10 persen dari pendapatannya, bahkan sejumlah orang menyumbangkan sepertiga

penghasilannya untuk mendukung lembaga pendidikan, rumah sakit, dan aktivitas dakwah lain. Tiga hal yang menjadi energi pendorong dalam mewujudkan aktivitas dakwah tersebut, yaitu perdagangan, pendidikan dan sedekah (Bernard, 2015).

C.6. Korelasi Strategi Dakwah Nurcu dengan Al-Bayanuni

Dakwah yang dilakukan oleh gerakan Nurcu sangat sesuai dengan enam sifat dakwah. *Pertama*, dakwah bersifat persuasif bukan koersif yang artinya tidak menggunakan pemaksaan atau anarkis. Sesuai dengan dakwah yang dilakukan oleh pengikut gerakan Nurcu yang lebih mengutamakan dialog. *Kedua*, dakwah ditujukan untuk pemeluk agama Islam dan non-Islam. Gerakan Nurcu menyebarkan dakwahnya tidak hanya untuk orang-orang Turki melainkan juga diluar negaranya. Artinya, bukan hanya orang Islam yang menjadi sasaran dakwahnya. *Ketiga*, dakwah bersifat *anamnnesis* yakni berupaya mengembalikan fitrah manusia. Said Nursi dengan *Risale-i Nur* karyanya membuat masyarakat menjadi senang membaca dan literasi meningkat tajam. *Keempat*, berdakwah harus dengan cara yang alami. Gerakan Nurcu tidak menggunakan hal-hal mistis untuk menyebarkan dakwah melainkan dengan cara-cara epik yang semakin membuat gerakan ini melebarkan sayap ke dunia Internasional. *Kelima*, pendakwah mampu menyampaikan pesan dakwah secara rasional. Strategi dialog yang dilakukan serta keahlian Nursi untuk berdebat melakukan salah satu bukti bahwa ia mampu menyampaikan dakwah secara rasional. *Keenam*, dakwah yang disampaikan adalah ajaran Islam yang mampu diterima akal atau rasional. Banyaknya pengikut gerakan Nurcu dari tahun ketahun menjadi bukti bahwa dakwah yang disampaikan mampu diterima akal manusia, sehingga dianggap sebuah kebenaran dan patut untuk diikuti.

Jika dikaitkan dengan strategi dakwah menurut Al-Bayanuni dalam kitab *Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah*, Gerakan Nurcu telah menggunakan seluruhnya, yakni strategi dakwah *al-athifi*, *al-aqly*, dan *al-hissi*. Pada strategi *al-athifi*, yakni metode dengan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Dari tiga cara penggunaan strategi sentimental yakni nasehat yang baik, mendoakan, dan memberikan pelayanan, pengikut Nurcu menggunakan cara yang ketiga yakni memberikan pelayanan. Terlihat dari bidang dakwah yang ditekuni oleh gerakan ini, yakni sosial, pendidikan, jurnalis

dan media. Keseluruhannya adalah untuk melayani umat dan mempersiapkan generasi islam yang kuat iman.

Jika dikaitkan dengan strategi *al-'aqli* yakni cara berdakwah yang fokus terhadap aspek akal dan pikiran, Nurcu menggunakan strategi persuasi, akal, dan dialog bukan kekerasan. Dialog dan berdebat yang dilakukan oleh Nursi dan pengikutnya menunjukkan bahwa strategi *al-'aqli* digunakan secara baik. Terbukti dengan banyaknya orang yang berubah piikiran dan cara pandang mereka, dengan semakin banyaknya pengikut gerakan Nurcu dan eksistensi gerakannya hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri strategi *al-'aqli*. Dialog yang dilakukan bertujuan pula untuk melenturkan ketegangan antara Islam dan Barat. Dialog dalam berdakwah dilakukan dengan tiga hal yakni, *pertama*, menciptakan sikap saling menghormati. *Kedua*, berisi penerimaan terhadap identitas orang lain. *Ketiga*, saling berbagi nilai.

Jika dikaitkan dengan strategi *al-hissi* yakni berdakwah berdasarkan pengamatan dan penelitian, pengikut gerakan Nurcu adalah mereka yang sangat pandai membaca situasi. Mereka paham strategi mana yang harus dipergunakan untuk menyebarkan dakwahnya. Dengan berdakwah dalam bidang ekonomi, sosial, media, dan pendidikan menunjukkan bahwa mereka menggunakan data untuk mengembangkan dakwahnya. Selain itu, *Risale-i Nur* sebagai karya besar Said Nursi mampu meyakinkan masyarakat dari berbagai kalangan bahwa Al-Qur'an dapat dijelaskan secara rasional. Sehingga banyak dari masyarakat yang mempercayai itu dan mendukung gerakan dakwah Nursi bahkan bertransformasi menjadi pengikutnya.

D. Penutup

Strategi dakwah gerakan Nurcu menggunakan strategi persuasif, akal dan dialog. Sesuai dengan enam sifat dakwah serta menggunakan seluruh model strategi dalam kitab *Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah* karya Al-Bayanuni, yakni strategi *al-athifi*, *al-aqly*, dan *al-hissi*. Strategi tersebut berbeda dengan gerakan Islam lainnya, karena gerakan ini mampu menyelaraskan antara agama dan pengetahuan modern. Selain itu, pengikut gerakan Nurcu memiliki komitmen yang baik yakni untuk mempersiapkan generasi muslim yang kuat iman sehingga sumber daya manusia yang ada semakin berkualitas. Strategi gerakan Nurcu ditengah ideologi yang berkembang di Turki bisa dikatakan

cukup berhasil. Terbukti dengan eksistensi gerakan Nurcu hingga saat ini. Karya besar Said Nursi yakni *Risale-i Nur* menjadi pengokoh iman ditengah ideologi yang berkembang di Turki dan tidak sejalan dengan syariat Islam.

Kitab *Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah* karya Al-Bayanuni masih relevan untuk menganalisa berbagai strategi dakwah yang dilakukan baik pendakwah maupun gerakan Islam. Memahami strategi dakwah menjadi hal yang diperlukan bagi pendakwah maupun civitas akademik demi berkembangnya keilmuan dakwah dan komunikasi. Selain itu, inovasi menjadi hal yang penting untuk berdakwah agar tujuan dakwah bisa tercapai.

Referensi

- Agai, Bekim. (2003). "The Gülen Movement's Islamic Ethic of Education", dalam M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito (eds.). *Turkish Islam and the Secular State: the Gülen Movement*. New York: Syracuse University Press.
- Al-Bayanuni (2001). Muhammad. *Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah*. Ar-risalah Beirut.
- Algar, Hamid. (1979). Said Nursi and the Risale-i Nur: An Aspect of Islam in Contemporary Turkey. *Islamic Perspective-Studies in Honor of Sayyid Abul Ala Mawdudi*. 313-333
- Althusser, Louis.(1972). *Lenin and Philosophy and Other Essay*. London: NLB.
- Anshari, M.Hafi. (1993). *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Armstrong, William (2013, Januari 9). *Zaman Circulation Figures The Gulen Effect*. Retrived 10 November 2019, from <https://armstrongwilliam.wordpress.com/2013/01/09/zamans-circulation-figures-the-Gülen-effect/>
- Arslan, Berna. (2009). *Pious Science: The Gülen Community and the Making of a Conservative Modernity in Turkey*. Santa Cruz: Disertasi Universitas California
- Aziz, Moh Ali. (2015). *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Kencana.
- Bachtiar, Anis. (2005). Islamisme, Westernisme dan Nasionalisme:Tinjauan Sosiologis Tiga Aliran Pembaharuan di Turki. *Jurnal Pemikiran Keislaman* . Vol 14 (1), 1-12. DOI: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v14i1.6>
- Berkes, Niyazi. (1983). *The Development of Secularism in Turkey*. Cambridge: University Press.
- Bernard, Phyllis E. (2015). "The Hizmet Movement in Business, Trade, and Commerce", dalam Martin E. Marty (ed.) *Hizmet Means Service*. Oakland, CA: University of California Press.

- Caki, Fahri. (2001). *New Social Classes and Movement in the Context of Politico-Economic Development in Contemporary Turkey*. Disertasi - The Temple University
- Carroll, B. Jill. (2007). *A Dialogue of Civilizations. Gulen's Islamic Ideals and Humanistic Discourse*. New Jersey: The Light.
- Effendi, Onong Uchjana. (1993). *Ilmu, Teori dan Filasafat Komunikasi*. CitraAditya Bakti: Bandung.
- Faiz, Muhammad. (2017). Risalah Nur dan Gerakan Tarekat di Turki: Peran Said Nursi Pada Awal Pemerintahan Republik". *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. XIV (1), 23-46
- Gulen, Fethullah. (2004). *Key Concepts in the Practice of Sufism: Emerald Hills of the Heart*. NJ: The Fountain.
- Hidayatullah. (2018, Juni 26). *Ini Faktor Kemenangan Erdogan Menurut Pengamat*. Retrieved Desember 3, 2019, from <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2018/06/26/144755/ini-faktor-kemenangan-erdogan-menurut-pengamat.html>
- Husnia, Yuli. (2017). *Strategi Dakwah Dr. Zakir Naik*. Lampung : Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Junaedi, Ahmad. (2016). Kebijakan Politik Recep Tayyip Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer. *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*. 6 (1). 145- 200
- Khamami, Akhmad Rizqon. (2018). Paradigma Dakwah Islam Fethullah Gulen di Abad Kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman*. 12 (2), 358-383
- Khamami, Akhmad Rizqon. (2012). *Dialog Antar Iman dalam Perspektif Fethullah Gulen*. Jurnal Religio: Jurnal Studi Agama-Agama. Vol. 2 no. 1.
- Kuru, Zeynep Akbulut dan Kuru, Ahmet T. (2008). Apolitical Interpretation of Islam: Said Nursi's Faith-Based Activism in Comparison with Kontribusi Gerakan Nurcu. *Political Islamism and Sufism, Islam and Christian-Muslim Relations*. 19 (1).
- Mardin, Serif. (1991). The Naksibendi Order in Turkish History. Dalam Ricard Tapper (Eds.), *Islam In Modern Turkey: Religion, Politics, and Literature in a Secular State*, (pp. 122–125). New York: Martin's Press.
- Nursi, Said. (2011). *Sirah Dhatiyah*. Kairo: Syarikat Sozler.
- Sakallioglu, Umit Cizre. (1996). Parameters and Strategies of Islam-State Interaction in Republican Turkey, *International Journal of Middle Eastern Studies* 28 (2), 231-251
- Sani, Abdul. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran: Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana.
- Syukir, Asmuni. (1983). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Taufiqurrahman. (2009). *Sejarah Sosial Masyarakat Islam*. Surabaya: Pustaka Islamika.
- Turner, Colin. (t.th). "I Seek Refuge in God from Satan and Politics..." A Nursian Perspective on the Role of Religion in State and Society", Bediuzzaman Said Nursi, t.th. <http://www.bediuzzamansaidnursi.org/en/icerik/i-seek-refug>, diakses 29 November 2019
- Vahide, Sukran. (2007). *Biografi Intelektual Bediuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*. Anatolia.
- Yatim, Badri. (2006). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yavuz, Hakan. (2003). The Gülen movement: The Turkish puritans. dalam Hakan Yavuz and John L. Esposito (eds.), *Turkish Islam and the Secular State: the Gülen Movement*. New York: Syracuse University Press.
- Zubaidi, Sujiat. (2015). *Tafsir Kontemporer Bediuzzaman Said Nursi dalam Risale-i Nur, Studi Konstruksi Epistemologi*. Surabaya: Disertasi Doktoral Ilmu Keislaman Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.